

Tipologi pola pengasuhan ibu bekerja, kemandirian dan *adversity quotient* anak

Umi Nur Hanifah *

IAIN Salatiga, Jl. Lingkar Salatiga. Km. 02 Pulutan, Sidorejo, Salatiga 50716, Indonesia
uminurhanifah436@gmail.com*

* Korespondensi Penulis

INFO ARTIKEL

Histori Artikel

Diterima : 1 Mei 2020
Direvisi : 10 Mei 2020
Disetujui : 10 Juni 2020

Kata Kunci

Pengasuhan
Ibu bekerja
Kemandirian
Adversity quotient

ABSTRAK

This study aims to analyze the typology of caring for working mothers towards the independence and adversity quotient of children. The environment around many women has a dual role which certainly influences the style of parenting towards children which leads to the formation of delinquency, the level of achievement and behavior of children. The process experienced by children who have working mothers has many demands and responsibilities in facing challenges that encourage the formation of independence and adversity quotient. Independence and adversity quotient become the context of research because not all children are able to be left by both parents working without paying attention, serving and protecting them. This study uses a qualitative approach, a method of collecting data by conducting in-depth interviews, observation and documentation. The results of this study indicate that mothers who work as factory workers apply permissive parenting and children already have independence but do not yet have adversity quotient, mothers working as private employees apply authoritative parenting and children do not yet have independence but already have adversity quotient, mothers work as employees the country implements authoritative parenting the child has independence and has an adversity quotient, while the mother works as a market trader adopts an authoritative parenting and the child does not yet have independence but already has an adversity quotient.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tipologi pengasuhan ibu bekerja terhadap kemandirian dan adversity quotient anak. Dilingkungan sekitar banyak wanita memiliki peran ganda yang tentunya berpengaruh pada gaya pengasuhan terhadap anak yang mengarah pada terbentuknya kenakalan, tingkat prestasi dan perilaku anak. Proses dialami anak yang mempunyai ibu bekerja memiliki banyak tuntutan maupun tanggung jawab dalam menghadapi tantangan sehingga mendorong dalam pembentukan kemandirian dan adversity quotient. Kemandirian dan adversity quotient menjadi konteks penelitian karena tidak semua anak sanggup ditinggal kedua orang tuanya bekerja tanpa memperhatikan, melayani serta melindungi mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data dengan melakukan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang bekerja sebagai buruh pabrik menerapkan pola asuh permisif dan anak sudah memiliki kemandirian tetapi belum memiliki adversity quotient, ibu bekerja sebagai pegawai swasta menerapkan pola asuh otoritatif dan anak belum memiliki kemandirian tetapi sudah memiliki adversity quotient, ibu bekerja sebagai pegawai negeri menerapkan pola asuh otoritatif anak memiliki kemandirian dan memiliki adversity quotient, sedangkan ibu bekerja sebagai pedagang pasar menerapkan pola asuh otoritatif dan anak belum memiliki kemandirian tetapi sudah memiliki adversity quotient.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Di era modern ini banyak ditemukan wanita yang mempunyai beban kerja ganda, peran wanita telah bergeser dari peran tradisional menjadi modern, yakni wanita semula hanya melahirkan anak (reproduksi) dan mengurus rumah tangga, kini wanita memiliki peran sosial dimana dapat berkarir dalam bidang apapun (Lestari, 2016: 3) tetapi berbeda halnya bagi keluarga miskin, beban yang ditanggung wanita semakin berat apalagi jika mengharuskan bekerja untuk mencari nafkah dan tetap harus bisa mencurahkan sebagian besar waktu mereka untuk kegiatan dalam rumah tangga baik itu mengurus anak maupun suami. Fenomena peran ganda pada wanita akan mempengaruhi pola asuhnya terhadap anak yang mengarah pada terbentuknya kenakalan, tingkat prestasi, dan perilaku anak. Kebanyakan masalah yang dihadapi keluarga disebabkan oleh kesibukan orang tua, dimana orang tua yang memiliki pekerjaan formal seringkali terikat dengan tuntutan jam kerja yang padat sehingga waktu untuk memperhatikan anak tersita, sedangkan yang memiliki pekerjaan informal biasanya harus bekerja lebih giat untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga waktu semakin tersita, akibatnya komunikasi antara orang tua dan anak berkurang. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Salatiga per tahun 2019 menjelaskan bahwa banyaknya wanita yang bekerja sebagai buruh, karyawan dan pegawai mencapai 27.310 orang (salatigakota.bps.go.id). hal ini menunjukkan bahwa banyaknya wanita yang berkiprah dalam dunia pekerjaan yang menjadikannya memiliki banyak peran.

Masalah kemandirian dan adversity quotient sengaja penulis pilih sebagai objek kajian dalam konteks penelitian ini, mengingat tidak semua anak sanggup ditinggal kedua orang tuanya bekerja tanpa memperhatikan, melayani dan mendampingi mereka. Dalam hal ini muncullah asumsi bahwa proses dialami oleh anak yang mempunyai ibu bekerja memiliki banyak tuntutan maupun tanggung jawab dalam menghadapi tantangan sehingga mendorong pada pembentukan kemandirian dan adversity quotient untuk solusi dalam menggapai rencana hidup dan cita-citanya. Dari asumsi tersebut maka perlu pembenahan dalam membentuk kemandirian dan adversity quotient sebagaimana ibu harus memperhatikan, mengawasi dan mengarahkan apabila muncul penyimpangan terhadap anak. Reasoning inilah yang menginspirasi penulis memilih objek kajian kemandirian dan adversity quotient sebagai suatu bagian implikasi pada anak yang mempunyai ibu bekerja.

Sejumlah artikel yang hampir memiliki kesamaan topik berdasarkan penelusuran sumber pustaka dapat penulis paparkan seperti hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 2 pola asuh yaitu pola asuh otoritatif dan permisif, namun yang lebih dominan adalah pola asuh otoritatif, 5 anak dengan pola asuh otoritatif dapat dikatakan mandiri dengan indikator percaya diri, tanggung jawab dan disiplin sesuai dengan kriteria umur, sedangkan 3 anak pola asuh permisif hanya 1 anak yang dikatakan mandiri (Pravitasari, 2019: 78-86). Hasil penelitian lain menyimpulkan bahwa teladan dan pembiasaan yang baik menjadi langkah fundamental dalam pendidikan karakter yaitu dengan pola asuh demokratis bukan permisif (Muthmainnah, 1-10). Penelitian lain juga menyimpulkan bahwa finding from the review revealed that authoritative parenting styles were associated with higher of children's school achievement, though findings remain inconsistent across cultures and societies (Kordi & Baharudin, 2010: 1-6). Perbedaan kajian penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada aspek tipologi pola pengasuhan ibu bekerja yang berprofesi sebagai buruh pabrik, pegawai swasta, pegawai negeri, dan pedagang pasar yang akan dibandingkan pola asuhnya sesuai dengan profesi masing-masing ibu bekerja yang menghasilkan pola pengasuhan yang berbeda antara satu profesi dengan profesi lainnya. penelitian ini berfokus pada bagaimana tingkat kemandirian dan adversity quotient anak yang mempunyai ibu bekerja dan berat bagi mereka karena kurangnya kasih sayang dan perhatian.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian deskriptif analisis. Subjek penelitian ini adalah ibu bekerja sebagai buruh pabrik, pegawai swasta, pegawai negeri dan pedagang pasar yang masing-masing profesi terdiri atas 3 individu, serta anak ibu bekerja yang masih duduk dibangku Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini dilakukan di Kecandran, Sidomukti, Salatiga. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi, serta untuk menganalisis data menggunakan analisis model Miles and Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dimulai dengan mengumpulkan referensi yang relevan, baik dalam bentuk teks tertulis maupun soft file, seperti jurnal ilmiah, ebook dan artikel online yang diperoleh dari sumber internet yang diakses secara online. Kedua referensi tersebut merupakan sumber utama dalam studi pustaka yang dapat membantu menjelaskan penulisan artikel ini. Setelah dilakukan pencarian referensi yang relevan dengan data yang dibutuhkan, kemudian penulis menganalisis data yang ada. Selanjutnya adalah memilah-milah informasi yang relevan dengan persoalan yang dibahas hingga terbentuk sebuah solusi dari masalah pada artikel ini.

Adapun proses yang dilakukan adalah Mencari, mencari sumber sebagai acuan dalam penulisan artikel ini; Mempelajari, yaitu berusaha memahami lebih lanjut sumber data dan informasi yang diperoleh sesuai masalah yang dibahas; Menganalisis, yaitu menganalisis data dan informasi dengan melakukan pendekatan yang sesuai dengan masalah yang dikaji secara mendalam; dan Mengevaluasi, yaitu melakukan penilaian tentang layak atau tidaknya sumber data dan informasi yang diperoleh untuk dijadikan referensi dalam penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Orang tua memiliki gaya pengasuhan berbeda-beda yang diterapkan kepada anak mereka. Macco dan Martin menggolongkan keluarga berdasarkan tingkat tuntutan orang tua (kontrol, supervisi, tuntutan kematangan) dan tanggapan (kehangatan, penerimaan, keterlibatan) (Fauzi, 2015: 37). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipologi pengasuhan ibu bekerja sebagai berikut:

Tabel 1. Tipologi Pola Asuh

Responden Kelompok Satu	Responden Kelompok Dua	Responden Kelompok Tiga	Responden Kelompok Empat
Tidak ada bimbingan maupun aturan yang ketat dari orang tua	Memberikan aturan-aturan yang tidak terlalu ketat dan memaksakan	Memberikan aturan-aturan yang tidak terlalu ketat dan memaksakan	Memberikan aturan-aturan yang tidak terlalu ketat dan memaksakan
Tidak ada pengendalian serta tuntutan pada anak	Memperhatikan keinginan dan pendapat anak	Memperhatikan keinginan dan pendapat anak	Memperhatikan keinginan dan pendapat anak
Memberikan kebebasan	Adanya bimbingan dan kontrol dari orang tua	Adanya bimbingan dan kontrol dari orang tua	Adanya bimbingan dan kontrol dari orang tua
Anak diberikan kelonggaran dalam melakukan apa saja yang dikehendaki	Anak mendapatkan kesempatan untuk mengemukakan pendapat	Anak mendapatkan kesempatan untuk mengemukakan pendapat	Anak mendapatkan kesempatan untuk mengemukakan pendapat
Anak tidak dihukum meski melanggar aturan	Anak diberikan kepercayaan	Anak diberikan kepercayaan	Anak diberikan kepercayaan

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa kelompok responden satu menerapkan pola asuh permisif, sedangkan kelompok responden dua, tiga, dan empat menerapkan pola asuh otoritatif. Tipologi pengasuhan orang tua pasti akan berpengaruh dan berdampak pada anak, pengasuhan yang tepat akan membentuk anak menjadi pribadi yang baik begitupula sebaliknya pengasuhan yang tidak tepat akan membentuk anak menjadi pribadi yang kurang baik.

Tabel 2. Kemandirian Anak

Responden Kelompok Satu	Responden Kelompok Dua	Responden Kelompok Tiga	Responden Kelompok Empat
Mampu melakukan sesuatu sendiri	Mampu melakukan sesuatu sendiri	Mampu melakukan sesuatu sendiri	Belum bisa melakukan sesuatu sendiri
Mempunyai kepercayaan diri	Mempunyai kepercayaan diri	Mempunyai kepercayaan diri	Mempunyai kepercayaan diri
Berupaya bebas dari ketergantungan orang lain	Belum bisa berupaya terbebas dari ketergantungan orang lain	Belum bisa berupaya terbebas dari ketergantungan orang lain	Belum bisa berupaya terbebas dari ketergantungan orang lain
Mampu berinisiatif	Belum mampu berinisiatif	Mampu berinisiatif	Belum mampu berinisiatif

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa anak dari kelompok responden satu yang berpola asuh permisif dan anak dari kelompok responden tiga yang berpola asuh otoritatif cenderung memiliki kemandirian,

sedangkan anak dari kelompok responden empat yang berpola asuh otoritatif belum memiliki kemandirian. Peneliti menyimpulkan demikian bahwa kemandirian anak dapat dilihat dari sikap anak yang relatif bebas, mampu berinisiatif, mempunyai kepercayaan diri, dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain sehingga memiliki rasa tanggung jawab.

Tabel 3. *Adversiy Quotient*

Responden Kelompok Satu	Responden Kelompok Dua	Responden Kelompok Tiga	Responden Kelompok Empat
Mampu menghadapi masalah atau kesulitan	Belum mampu menghadapi masalah atau kesulitan	Belum mampu menghadapi masalah atau kesulitan	Belum mampu menghadapi masalah atau kesulitan
Berbesar hati	Berbesar hati	Berbesar hati	Berbesar hati
Belum bisa menerima kritikan orang lain	Belum bisa menerima kritikan orang lain	Belum bisa menerima kritikan orang lain	Belum bisa menerima kritikan orang lain
Belum bisa menahan cela atau cibiran	Mampu menahan cela atau cibiran	Belum bisa menahan cela atau cibiran	Belum bisa menahan cela atau cibiran
Belum mempunyai cita-cita yang besar	Mempunyai cita-cita yang besar	Mempunyai cita-cita yang besar	Mempunyai cita-cita yang besar
Belum mempunyai target	Belum mempunyai target	Mengejar target	Mengejar target

Tabel 3 menjelaskan bahwa anak dari kelompok responden satu yang menerapkan pola asuh permisif belum mempunyai *adversity quotient*, sedangkan anak dari kelompok responden dua, tiga, dan empat yang menerapkan pola asuh otoritatif dapat dikatakan bahwa anak mempunyai *adversity quotient*. Hal ini disebabkan bahwa anak yang berpola asuh permisif cenderung dibebaskan dan tidak ada arahan maupun bimbingan dari orang tua akibatnya anak kurang terbuka dan pendiam. Berbeda halnya dengan anak yang berpola asuh otoritatif karena diberikan arahan dan bimbingan, anak menjadi terbuka serta mudah beradaptasi dengan lingkungan.

3.2. Pembahasan

3.2.1 Pengertian Pola Pengasuhan

Pola asuh menurut Casmini yaitu menjelaskan bahwa bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan (Palupi, 2013: 3). Sedangkan menurut Diana Baumrind mendefinisikan pengasuhan merupakan perlakuan orang tua terhadap anak yang mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak seperti kompetensi emosional, sosial dan intelektual anak (Yusuf, 2012: 10). Jenis gaya pengasuhan menurut Diana Baumrind terbagi menjadi tiga otoritas yang berbeda, yaitu *authoritarian parenting*, *authoritative parenting*, *neglectful parenting*, dan *indulgent parenting*. Sedangkan menurut Hourlock terbagi menjadi tiga jenis pola asuh, yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Dari jenis pola asuh menurut ahli tersebut pada intinya mempunyai kesamaan, seperti pola asuh *authoritarian* dan otoriter yang menekankan pada sikap kekuasaan, kedisiplinan dan kepatuhan yang berlebihan. Pola asuh *authoritative* atau demokratis menekankan sikap terbuka dari orang tua terhadap anak. Sedangkan pola asuh *neglectful*, *indulgent* dan permisif cenderung membiarkan atau tanpa ikut campur, bebas, acuh, membiarkan dan menuruti segala kemauan anak. Pada dasarnya terdapat tiga pola asuh orang tua yang sering diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

a) Pola asuh otoriter, yaitu orang tua mengasuh anak dengan cara memberikan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya dan kebebasan untuk bertindak dibatasi.

b) Pola asuh demokratis, yaitu ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada orang tua

c) Pola asuh permisif, yaitu orang tua mendidik anak dengan cara membebaskan anak, anak dianggap sebagai orang dewasa yang diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki (Thoha, 1996: 111-112).

Maccoby dan Martin dalam (Fauzi, 2015: 37) mentransformasikan tipologi ini dengan menggolongkan keluarga berdasarkan tingkat tuntutan orang tua (kontrol, supervisi, tuntutan kematangan) dan tanggapan (kehangatan, penerimaan, keterlibatan).

3.2.2 Kemandirian Anak

Kemandirian sering disebut sebagai *autonomy* dan *independency*. *Autonomy* merupakan tendensi untuk mencapai sesuatu, bertindak secara efektif terhadap lingkungan dan merencanakan serta mewujudkan harapannya. Sedangkan, *independency* merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan pada diri sendiri, tidak mengharapkan dari orang lain dan bahkan mencoba memecahkan dan menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa meminta bantuan orang lain (Masrun, 1996: 8). Menurut Masrun dkk, kemandirian merupakan suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk berbuat bebas, melakukan sesuatu atas dorongan dan kebutuhan diri sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, berkeinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berpikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif, dan mempunyai kepercayaan diri terhadap kemampuan sendiri (Masrun, 1996: 10). Maka kemandirian dapat dipahami sebagai suatu sikap anak yang relatif bebas dari pendapat orang lain, mampu berinisiatif, mempunyai kepercayaan diri yang akan menjadikan anak menjadi lebih bertanggung jawab.

3.2.3 Adversity Quotient

Webster's Ninth New Collegiate Dictionary mendefinisikan kata *adverse* sebagai "*acting against or in a contrary direction*" (melawan atau dalam arah yang berlawanan). Sedangkan *adversity* merujuk pada kondisi, penderitaan atau kesengsaraan (Bruce, 1998: 4-5). *Adversity quotient* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan (Fauziah, 2014: 79) untuk mengetahui sejauh mana tingkat *adversity quotient* seseorang, maka diperlukan sebuah indikator. Miarti dalam (Munawaroh, 2017: 14-15) mengemukakan beberapa indikator individu yang mempunyai *adversity quotient* diantaranya mampu menghadapi kesulitan, mengejar target, mempunyai cita-cita yang bebas, berbesar hati, menahan cela dan cibiran, mempunyai kepercayaan diri yang besar dan siap menerima kritikan dari orang lain. Dapat dipahami bahwa *adversity quotient* adalah kemampuan seseorang untuk dapat bertahan menghadapi kesulitan-kesulitan dan mampu mengatasi tantangan hidup sendiri.

4. Kesimpulan

Pola pengasuhan kelompok ibu bekerja sebagai buruh pabrik yaitu menerapkan pola asuh permisif, dimana ibu tidak memberikan bimbingan maupun aturan yang ketat, tidak ada pengendalian serta tuntutan pada anak, memberikan kebebasan dan kelonggaran pada anak untuk melakukan apa saja yang dikehendaki, serta anak tidak dihukum meski melanggar aturan. Sedangkan kelompok ibu bekerja sebagai pegawai swasta, pegawai negeri, dan pedagang pasar menerapkan jenis pola asuh otoritatif, dimana ibu memberikan aturan yang tidak terlalu ketat dan memaksakan, memperhatikan keinginan dan pendapat anak, adanya bimbingan dan kontrol dari orang tua, serta anak diberikan kepercayaan.

Perbedaan pola pengasuhan ibu bekerja terhadap kemandirian anak yaitu anak dari kelompok ibu bekerja sebagai buruh pabrik yang menerapkan pola asuh permisif dan pegawai negeri yang menerapkan pola asuh otoritatif sudah mempunyai kemandirian, sedangkan anak dari kelompok ibu bekerja sebagai pegawai swasta dan pedagang pasar yang menerapkan pola asuh otoritatif belum mempunyai kemandirian. Perbedaan pola pengasuhan ibu bekerja terhadap *adversity quotient* anak yaitu anak dari kelompok ibu bekerja sebagai buruh pabrik yang menerapkan pola asuh permisif belum memiliki *adversity quotient*, sedangkan anak dari kelompok ibu bekerja sebagai pegawai swasta, pegawai negeri, dan pedagang pasar yang menerapkan pola asuh otoritatif sudah memiliki *adversity quotient*.

Daftar Pustaka

- Bruce P. Dohrenwend (ed). (1998). *Adversity, Stress and Psychopathology*. New York: Oxford University Press.
- Fauzi. (2015). Model Pengasuhan Anak Usia Dini pada Keluarga dengan Ibu sebagai Buruh Pabrik. *Laporan Penelitian Individual*. IAIN Purwokerto.
- Kordi, Abdorreza & Rozumah Baharudin. (2010). Parenting Attitude and Style and Its Effect on Children's School Achievements. *International Journal of Psychological Studies*. University Putra Malaysia. Selangor. Malaysia. 1-6.

-
- Lestari, Ayuana Choirun. (2016). Analisis Pengasuhan Ibu Berkarir Terhadap Pembentukan Karakter Anak di SDN Mojolangu 1 Malang. *Jurnal Institutional Repository University of Muhammadiyah Malang*. 3.
- Masrun. (1996). *Memecahkan Masalah Remaja*. Bandung: Nuansa.
- Munawaroh, Fathimah. (2017). Kontribusi Pembelajaran Akhlak Tasawuh Terhadap Adversity Quotient Mahasiswa IAIN Salatiga Tahun 2017. *Tesis IAIN Salatiga*.
- Muthmainnah. Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter *Jurnal FIP Universitas Negeri Yogyakarta*. 1-10
- Palupi. (2013). Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Psikologi Angkatan 2010 Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*. Vol. 2, No.3., 1-13.
- Pravitasari, Arinta Eka. (2019). Sukidin dan Pudjo Suharso. Pola Pengasuhan dan Internalisasi Nilai Kemandirian Anak pada Wanita Karir di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Volume 13 Nomor 1., 78-86.
- Thoah, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (IKAPI).
- Yusuf, Syamsu. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- <https://salatigakota.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html#subjekViewTab5.22/03/2020>.Pukul 15:04 Wib.